

BAB III

TELAAH KODIKOLOGI MANUSKRIP MUSHAF ALQURAN *HADRAT*

AL-SHAIKH KH. ILYAS PENARIP

Objek kajian Filologi adalah naskah dan teks. Naskah berasal dari bahasa Arab yang berarti tulisan tangan. Sedangkan dalam bahasa latin naskah disebut dengan ‘manuskrip’ ataupun ‘kodeks’.¹ Naskah merupakan benda konkret yang dapat dilihat dan dipegang. Sedangkan teks adalah isi dari naskah yang bersifat abstrak.² Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, Filologi merupakan cabang ilmu yang kajian utamanya adalah naskah (*manuscript*). Akan tetapi, aspek Filologis sebenarnya hanya mengacu pada salah satu aspek saja yang terkandung dalam naskah, yakni teksnya. Karena itu, kajian Filologi juga sering disebut dengan kajian Tekstologi, ilmu yang fokus mengkaji teks. Padahal selain teks, dalam naskah juga terdapat komponen yang patut diperhatikan, yakni menyangkut hal-hal fisik naskah. seperti alas naskah yang digunakan, sejarah dan asal-usul, cap kertas (*watermark*), kolofon, dan aksara. Berbagai informasi mengenai fisik naskah ini juga akan berkaitan untuk menentukan arah kesimpulan yang dibuat, menyangkut keseluruhan sejarah naskah. Bagian ini akan menjelaskan fokus kajian pada fisik naskah, yakni Kodikologi (*codicology*).³

Kajian kodikologi memang cukup luas. Di antara cakupan kajian kodikologi tersebut adalah berkaitan langsung dengan teknik penjilidan naskah, bahan yang digunakan untuk membuat naskah (seperti papyrus, kertas eropa,

¹ Lihat Baroroh Baried (dkk), *Pengantar Teori Filologi...*, hal. 6.

² Lihat Suryani NS. *Filologi...* hal. 47.

³ Lihat Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia : Teori dan Metode*, (Jakarta : Kencana), hal. 109.

daluang, lontar, bambu, perkamen, tanah, karas, dan pudak), teknologi peracikan tinta, marginalia, iluminasi, sejarah dan asal-usul naskah, skriptorium naskah, perdagangan naskah, fungsi sosial naskah, upaya dokumentasi atau katalogisasi naskah dan lain-lain.⁴ Berikut ini adalah telaah kodikologi pada Manuskrip Mushaf AlQuran *Ḥaḍrat Al-Shaikh* KH. Ilyas Penarip yang diteliti oleh penulis sebagai berikut :

A. Asal-usul Naskah

Naskah yang tersimpan di perpustakaan maupun museum berasal dari beberapa sumber, yakni :

- a. Hibah kolektor maupun pemilik naskah;
- b. Pembelian dari pemilik naskah;
- c. Salinan dari naskah induk milik pribadi atau yang tersimpan di perpustakaan/museum lainnya (secara cetak maupun digital);
- d. Pengembalian atau penyerahan dari perpustakaan / museum Negara lain.⁵

Manuskrip Mushaf AlQuran *Ḥaḍrat Al-Shaikh* KH. Ilyas Penarip yang sedang diteliti adalah mansukrip yang disusun secara personal oleh *Ḥaḍrat Al-Shaikh* KH. Ilyas. Salinan naskah ini tidak tersimpan di perpustakaan maupun museum, manuskrip Alquran ini tersimpan sebagai milik perorangan yang diperoleh dari warisan keluarga.

B. Kondisi Fisik Naskah

Keadaan fisik naskah adalah wujud fisik naskah yang diperoleh. Naskah yang dikategorikan utuh adalah naskah yang lengkap, tidak ada

⁴ *Ibid.*, hal 117.

⁵ Lihat Alfian Rokhmansyah, *Teori Filologi*, (Yogyakarta : Istana Agency, 2017), hal.84.

lembaran yang rusak dan hilang. Sedangkan naskah yang tidak utuh adalah naskah yang sudah tidak lengkap karena ada bagian yang rusak dan hilang. Naskah yang baik adalah naskah yang wujud fisiknya masih baik dan tidak sobek, tidak dimakan ngelat atau hal-hal lainnya. sedangkan naskah yang rusak adalah naskah yang lembarannya sobek disebabkan usia sudah tua (lapuk), dimakan ngelat ataupun yang lainnya.⁶

Dari beberapa penjelasan diatas, kondisi dari Manuskrip Mushaf AlQuran *Ḥaḍrat Al-Shaikh KH. Ilyas Penarip* tergolong manuskrip dalam kondisi naskah yang tidak utuh dan mengalami kerusakan karena usia yang cukup tua. Manuskrip ditemukan sudah dalam keadaan rusak, banyak kertas yang sudah sobek dan lapuk. Manuskrip ini masih dalam keadaan satu jilid namun sudah tidak lengkap 30 juz, beberapa halaman awal dan akhir sudah hilang. Sampul bagian depan dan juga belakang terbuat dari kulit yang berwarna merah kecoklatan dengan hiasan timbul bermotif bunga-bunga dan tumbuhan yang sudah mulai memudar.

Kondisi manuskrip juga masih dapat dibaca dengan jelas. Hanya saja pada beberapa halaman sudah banyak yang berlubang karena lapuk termakan usia. Tidak hanya berlubang, namun juga sobek di sisi tepi halaman dan sobek sampai menghilangkan tulisan. Terdapat beberapa halaman yang sobek dan hilang, di kemanantarnya :

- a. Surat al-Fatihah sampai surat al-Baqarah ayat 1-169 (permulaan seperempat juz 2) hilang .

⁶ *Ibid.*, hal. 85.

- b. Lembaran akhir surat ad-Dukhan hilang karena sobek setengah halaman pada ayat 43-59.
- c. Pertengahan surat at-Tur dari ayat 15-49 hilang.
- d. Lembaran akhir surat al-Najm ayat 45-62 sampai surat al-Qamar ayat 27 hilang.
- e. Lembaran surat al-Jasiyah sampai surat al-Hadid terlepas dari lipatan jilid karena mulai lapuk dimakan ngengat.
- f. Surat al-Mujadilah permulaan juz 28 sampai juz 30 surat an-Nas hilang.

C. Sampul

Manuskrip Alquran yang menjadi objek penelitian ini sebelumnya tidak mempunyai nama, lantaran naskah tersebut sudah tidak utuh 30 juz. Kondisi sampul depan dan belakang naskah Alquran pun terbuat dari kulit yang berwarna coklat tua dengan hiasan timbul membentuk pola bunga-bunga dan tumbuhan yang sudah mulai memudar. Pada naskah *Ḥaḍrat Al-Shaikh KH. Ilyas Penarip*, bahan sampul yang digunakan sebagai pelindung naskah adalah kulit kerbau. Sampul naskah Alquran tersebut hanya bermotif bunga-bunga tanpa keterangan yang menyatakan bahwa naskah adalah naskah Alquran. Dengan ukuran sampul yang lebih kecil dari ukuran kertas pada naskah di dalamnya, disebabkan keadaan sampul saat ditemukan sudah terpotong bagian atas sekitar 4 cm. Sehingga iluminasi bagian atas juga hilang. Namun, manuskrip ini murni manuskrip Alquran sebagaimana Alquran pada umumnya.

D. Judul Naskah

Untuk mempermudah penyebutan dalam penamaan manuskrip mushaf Alquran tersebut, peneliti menggunakan nama penulis sekaligus tempat tinggal penyalin manuskrip tersebut dengan nama “*Hāḍrat Al-Shaikh KH. Ilyas Penarip*”. Nama *Hāḍrat Al-Shaikh KH. Ilyas Penarip* itu adalah sebutan pada surat *Mbah Hasyim Asy’ari* yang ditujukan untuk KH. Ilyas Penarip. Kedalaman ilmu agama itu membuat banyak orang menaruh hormat, termasuk *Mbah Hasyim Asy’ari Tebuireng*. Buktinya, sebuah surat bertulis tangan dengan menggunakan huruf pegon yang dibuat oleh *Mbah Hasyim Asy’ari* khusus untuk *Mbah Ilyas Penarip*.

Diperkuat dengan adanya bukti surat *Mbah Hasyim* yang masih disimpan oleh ahli waris. Setelah di teliti dengan cermat, KH. Ilyas Penarip punya hubungan kerabat dengan KH. Hasyim Asy’ari. Pertama, KH. Ilyas Penarip berbesan dengan KH. Abbas bin Khozin. KH. Khozin merupakan mertua dari KH. Hasyim Asy’ari, pernikahannya pertama kali dengan putrinya KH. Khozin yang bernama Khadijah, tetapi meninggal ketika di Makkah bersama putranya Abdullah. Kedua, Shofuroh (istri KH. Ilyas penarip) merupakan sepupu dari istri KH. Hasyim Asy’ari yang bernama Nafiqoh putri KH. Ilyas, pengasuh Pesantren Sewulan Madiun. Adanya hubungan kerabat tersebut memperkuat surat yang dikirimkan oleh KH. Hasyim adalah benar. Saling berjuang untuk syiar agama Islam dengan sanad keilmuan yang cukup jelas.

E. Nomor Naskah

Nomor naskah adalah nomor yang diberikan kepada sebuah naskah untuk mempermudah penemuan naskah tersebut. Biasanya, naskah yang memiliki nomor naskah yang disimpan di perpustakaan, masjid ataupun lembaga tertentu/tempat penyimpanan benda-benda peninggalan sejarah bersifat kolektif. Manuskrip Mushaf Alquran *Ḥaḍrat Al-Shaikh* KH. Ilyas Penarip ini tidak dibubuhi nomor naskah, sebab manuskrip tersebut merupakan manuskrip milik pribadi. Penyimpanannya secara kolektif, karena tidak hanya Alquran yang disimpan oleh ahli waris. Tetapi, ahli waris tidak memberikan penomoran khusus untuk koleksi manuskrip yang disimpan secara rapi di etalase kaca. Hanya pemberian nama pada masing-masing naskah sesuai dengan isi dari manuskrip, dikarenakan tidak ada naskah sejenis di dalam etalase.

F. Sejarah Penyimpanan Manuskrip

Sejarah ditemukannya manuskrip *Ḥaḍrat Al-Shaikh* KH. Ilyas Penarip oleh peneliti sudah sedikit disinggung diatas sebelumnya. Manuskrip yang diteliti oleh peneliti menggunakan kajian filologi ini terletak di Lingkungan Penarip, tepatnya di Jl. Majapahit Penarip gang II, Kecamatan Kranggan, Kabupaten Mojokerto. Manuskrip ini dirawat turun temurun oleh keluarga KH. Ilyas. Tidak ada istilah warisan atau perebutan kepemilikan secara individual.

Manuskrip yang dimiliki *Ḥaḍrat Al-Shaikh* KH. Ilyas Penarip sebenarnya bukan hanya manuskrip mushaf Alquran. Tetapi banyak naskah

kuno peninggalan KH. Ilyas seperti *Asrar as-Ṣalāh*, *An-Niqāyah*, *Al-Ma'lūm fi Malakūt*, *tafsīr Al-Jalalain*, *Faṭhu Al-Wahhāb*, *Al-Munabbihāt*, dan lain-lain. Menurut sejarahnya, dulu manuskrip-manuskrip tersebut disimpan di dalam rumah. Kemudian dipindahkan oleh KH. Rofi'i Ismail di dalam masjid, sebab dirasa jika diletakkan di rumah kurang aman.⁷

Karena, kebetulan juga ketika tahun 2004 terjadi banjir yang menyebabkan kitab-kitab di rumah beberapa hilang, sehingga hanya tersisa yang tersimpan di masjid. Kemudian, ketika pertengahan tahun 2017 manuskrip-manuskrip tersebut sampai sekarang disimpan lagi di rumah ahli waris agar lebih terawat dan dapat tersimpan dengan rapi, tepatnya di rumah ahli waris milik KH. Rofi'i Ismail yang terletak di lingkungan Pondok Pesantren ash-Sholichiyah Penarip Kranggan Mojokerto.

Selama ini keberadaan al-Quran tersebut sama sekali tidak pernah di kaji oleh pihak manapun. Tetapi dari keterangan KH. Rofi'i Ismail, manuskrip-manuskrip peninggalan KH. Ilyas yang bernilai sejarah tersebut sudah masuk data koleksi yang dicatat dalam inventarisasi nasional. Jadi jika kapan saja dan siapa saja yang membutuhkannya untuk kepentingan akademik sebagai objek penelitian, dengan senang hati ahli waris memperbolehkannya,

⁷ Pada saat itu, keturunan yang meneruskan perjuangan KH. Ilyas yakni putranya yang bernama KH. Ismail. KH. Ismail memiliki 16 putra-putri. Beliau meninggalkan keluarganya ketika putra terakhirnya masih balita. Putra terakhirnya adalah KH. Rofi'i Ismail. Sebelum KH. Rofi'i Ismail berangkat menuntut ilmu ke pondok, beliau sering melihat kronologi beberapa santri sowan lalu meminta kenang-kenangan barang peninggalannya *Mbah Yai*. Mayoritas santri-santri yang meminta kenang-kenangan tersebut oleh kakak-kakaknya KH. Rofi'i Ismail diberi kitab hasil tulisan KH. Ilyas yang tersimpan di dalam almari. Rasa iba menyelimuti hati KH. Rofi'i Ismail, karena dipastikan kitab-kitab itu nanti akan bermanfaat juga untuk keturunan KH. Ilyas yang akan mendatang. dengan yakin KH. Rofi'i Ismail memindahkan beberapa kitab-kitab karya tulis KH. Ilyas ke masjid, kemudian di tinggalkan sementara untuk pergi menimba ilmu.

tetapi naskah tersebut tidak diizinkan jika di bawa pulang, karena untuk penjagaan sekaligus perawatan naskah. Perawatan naskah di rumah ahli waris dapat dikatakan cukup intensif. Manuskrip-manuskrip tersimpan rapi dalam etalase kaca dengan diberi kamper sebagai pengawet. Sekaligus badan inventarisasi nasional juga melakukan penanganan lanjut untuk penjilidan manuskrip agar lebih terjaga dan rapi.

G. Ukuran Naskah

Ukuran naskah terdiri atas dua macam, yaitu ukuran lembaran naskah dan ukuran ruang tulisan atau teks. Ukuran lembaran naskah adalah ukuran panjang dan lebar bahan naskah yang terbuat dari daluang, bambu, lontar, maupun kertas eropa. Ukuran ruang tulisan atau teks adalah ukuran panjang dan lebar ruang tulisan.⁸ Setelah dilakukan pengukuran pada manuskrip Mushaf Alquran *Ḥaḍrat Al-Shaikh* KH. Ilyas Penarip, memiliki ukuran sebagai berikut :

- a. Panjang dan lebar halaman secara utuh dalam satu halaman memiliki ukuran panjang 32,5 cm dan lebar 20 cm.
- b. Panjang dan lebar bagian halaman yang digunakan untuk menulis memiliki ukuran panjang 23 cm dan lebar 13,5 cm. tulisan pada manuskrip dikelilingi garis tepi yang memiliki ketebalan rata-rata 0,3 cm.
- c. Ukuran tepi halaman yang tidak digunakan untuk menulis dibagi menjadi dua bagian, yaitu bagian sisi kanan lipatan tengah dan sisi kiri lipatan tengah. Hal tersebut disebabkan penulisan manuskrip dilakukan secara

⁸ *Ibid.*, hal. 85.

bolak-balik pada satu lembar kertas sehingga antara sisi kanan dan sisi kiri lipatan tengah memiliki ukuran yang berbeda. Ukuran tepi halaman pada bagian sisi kanan lipatan tengah, secara berurutan ukuran kanan 5 cm, kiri 3,3 cm, atas 4,5 cm dan bawah 5 cm. sedangkan dilihat dari sisi kiri lipatan secara berurutan memiliki ukuran kanan 3,3 cm, kiri 5 cm, atas 4,5 cm, dan bawah 5 cm diluar garis yang mengelilingi tulisan.

H. Huruf dan Bahasa Naskah

Manuskrip Mushaf Alquran *Ḥaḍrat Al-Shaikh* KH. Ilyas Penarip ditulis menggunakan bahasa Arab dan menggunakan huruf-huruf hijaiyah sebagaimana bahasa dan tulisan yang dipergunakan dalam Alquran. Huruf yang digunakan memiliki ukuran sedang sekitar 1 cm. tulisan berbetuk tegak lurus dan keadaan tulisan rapi sehingga mudah untuk dibaca. Jarak masing-masing huruf cukup renggang serta pemakaian tinta yang berbeda-beda secara tepat bertujuan mempermudah untuk membacanya.

I. Jumlah halaman

Untuk mengetahui jumlah halaman pada manuskrip mushaf Alquran ini memang cukup sulit disebabkan tidak ada nomor halaman pada manuskrip ini dan keadaan manuskrip yang sudah rapuh sehingga harus sangat hati – hati dalam membuka lembaran manuskrip untuk menghitung jumlah halaman pada manuskrip mushaf al-Quran ini.

Setelah dilakukan penghitungan pada halaman manuskrip, sebelumnya diduga Manuskrip Mushaf Alquran *Ḥaḍrat Al-Shaikh* KH. Ilyas

Penarip memuat teks Alquran secara utuh 30 juz, namun terdapat halaman yang rusak dan lepas dalam jumlah yang cukup banyak, sehingga awal teks mushaf dimulai dari *sūrah al-Baqarah* dimulai dari ayat 170 dan diakhiri dengan *sūrah al-Hadīd* pada juz 27. Secara keseluruhan halaman pada Manuskrip Mushaf Alquran *Ḥaḍrat Al-Shaikh* KH. Ilyas Penarip ini memuat 516 halaman dan tidak terdapat halaman yang kosong.

J. Jumlah Baris dan Panjang Baris

Jumlah baris yang dimaksud adalah jumlah baris tulisan pada setiap halaman dalam manuskrip. Dalam setiap halamannya memiliki sebanyak 15 baris. Penulisan dengan jumlah baris 15 tampak konsisten dari halaman pertama sampai halaman terakhir. Tidak ada jumlah halaman yang memiliki jumlah baris melebihi dari 15 baris.

Panjang baris yang dimaksud adalah panjang tulisan pada masing-masing halaman. Pengukuran panjang baris ini dilakukan secara variatif. Maksudnya adalah penulis tidak hanya mengukur satu baris saja dalam satu halaman, namun penulis mengukur panjang baris pada beberapa halaman yang memiliki panjang baris yang melebihi atau mengurangi panjang baris pada umumnya. Pengukuran panjang baris mengambil baris yang paling panjang dan paling pendek pada satu halaman, kemudian mengukur panjang baris pertama dan baris terakhir pada satu halaman. Setelah dilakukan pengukuran, rata-rata ukuran panjang baris berukuran 13 cm.

K. Jilid/serial Naskah

Manuskrip Mushaf Alquran *Ḥaḍrat Al-Shaikh* KH. Ilyas Penarip terdapat satu jilid yang dikaitkan dengan menggunakan benang. Manuskrip tersebut berisi kurang dari 30 juz, dikarenakan halaman bagian depan dan belakang hilang beberapa juz. Di samping itu, kondisi manuskrip yang dirangkai dengan jahitan benang itu sudah ada yang putus-putus, sehingga kuras satu dengan yang lain sudah ada yang lepas dan terpisah satu sama lain. Ketika menyusunnya kembali terdapat kesulitan untuk mengurutkan seperti semula. Sehingga halaman naskah Alquran tersebut urutannya sudah tidak teratur, dan untuk mengurutkannya kembali harus dengan cermat, karena tidak adanya penomoran pada halaman naskah.

L. Cara Penulisan

Cara penulisan Manuskrip Mushaf Alquran *Ḥaḍrat Al-Shaikh* KH. Ilyas Penarip ditulis adalah sebagai berikut :

- a. Memakai lembaran naskah bolak-balik yang terdiri dari *verso* (halaman yang di sebelah kiri yang bernomor genap) dan *recto* (halaman yang di sebelah kanan, halaman yang langsung dibaca tanpa dibalik, halamannya bernomor ganjil);⁹
- b. Penempatan tulisan sejajar;
- c. Tidak adanya penomoran ayat maupun halaman, tetapi terdapat kata alihan (catch word) pada setiap halamannya;
- d. Tinta teks ayat berwarna hitam;

⁹ Sri Ratna Saktimulya, *Naskah-naskah Skriptorium Pakualaman Periode Paku Alam II (1830-1858)*, Jakarta : Kepustakaan populer Gramedia, 2016), hal. 87.

- e. Tinta merah digunakan untuk menulis tulisan yang terletak pada iluminasi.

M. Bahan Naskah

Naskah atau manuskrip ditulis dengan menggunakan bahan-bahan yang variatif. Baried Baroroh, berpendapat bahwa bahan-bahan yang digunakan untuk menulis naskah, meliputi :

- a. *Karas*, yaitu papan atau batu tulis dengan alat yang dipakai untuk menulisi tanah;
- b. Daluang atau kertas jawa dari kulit kayu;
- c. Bambu yang dipakai untuk naskah di Batak;
- d. Kertas Eropa yang biasanya dipakai dengan watermark (cap air).

Naskah daerah seperti naskah Sunda dibuat dari daun lontar, janur, daun enau, nipah, daluang, dan kertas. Naskah Jawa umumnya menggunakan bahan lontar (daun tal atau daun siwalan), daluang, yaitu kertas Jawa dari kulit kayu. Sementara masih ada kategori secara rinci untuk kertas dan daluang. Namun, bahan manuskrip tidak hanya terbatas pada bahan-bahan diatas, bahkan naskah di Nusantara lebih beragam daripada di Jawa, seperti perkamen, kertas, bambu, lontar, kulit kayu, dan lain-lain.

Hal ini dapat memberikan gambaran mengenai bahan naskah dalam tiga golongan, antara lain, bahan mentah dari bambu, kulit kayu, daun tal, daun pelem dan lain-lain. Bahan setengah matang dengan proses sederhana, antara lain, perkamen, daluang. Sedangkan bahan matang menggunakan proses sempurna seperti kertas Eropa. Kertas Eropa ketika abad ke-18 sampai ke-19 mulai menggantikan daluang karena kualitasnya lebih

baik untuk naskah Indonesia. Alat yang digunakan untuk menulis naskah disesuaikan dengan bahan yang akan ditulisi.¹⁰

Penulisan Manuskrip Mushaf Alquran *Ḥaḍrat Al-Shaikh* KH. Ilyas Penarip menggunakan kertas Eropa yang sudah berwarna kecoklatan yakni kertas impor yang memiliki cap kertas atau cap air yang juga dikenal dengan nama *watermaken* (Belanda) dan *watermark* (Inggris) itu sudah digunakan sejak abad ke-13 di Italia dan abad ke-15 dikenal secara umum di Eropa. Kertas yang memiliki cap air biasanya merupakan kertas impor dan kebanyakan dari Eropa, oleh sebab itu dalam pendeskripsian di sini disebut sebagai kertas Eropa. Peneliti melihat dalam manuskrip terdapat *countemark* (cap tandingan) berupa aksara V I, maka jika dilihat di buku karya Churchill kertas tersebut merupakan produk dari Amsterdam.¹¹ Manuskrip KH. Ilyas ini tidak sebagaimana manuskrip pada umumnya yang memiliki ciri *chain line* (garis tebal) sebagai petunjuk letak usia penulisan sebelum tahun 1800-an, dan juga tidak ditemukan kolofon (catatan naskah) yang berfungsi memberikan informasi mengenai penulis, tahun penulisan dan tempat penulisan.

Mengacu pada teori Russel Jones, jika terdapat *chain line* pada kertas Eropa dapat berfungsi sebagai petunjuk untuk memberikan informasi usia naskah, caranya dengan memperhatikan ada atau tidaknya seperti bayangan garis (*shadow*) atau biasa disebut dengan *chain line* (Inggris) yang terlihat secara transparan pada kertas Eropa. Menurut Russel, kertas Eropa yang diproduksi sebelum tahun 1800, terdapat *chain line* seperti bayangan

¹⁰ *Ibid.*, hal. 54-55.

¹¹ W.A. Churchill, *Watermarks in Paper*, (Amsterdam : Menno Hertzberger, 1965), hal.

garis transparan (*shadow*). Adapun salah satu perbedaan kertas Eropa yang diproduksi setelah tahun 1800, karena terdapat perubahan pada produksi kertasnya, tidak ditemukan bayangan (*shadow*) pada *chain line*-nya. Pada naskah mushaf Alquran *Ḥādrat Al-Shaikh* KH. Ilyas Penarip, peneliti tidak menemukan *chain line* sebagai ciri usia kertasnya, karena penulisan manuskrip ini diperkirakan diproduksi pada pertengahan abad ke-19 M.¹², ada beberapa indikator, di antaranya :

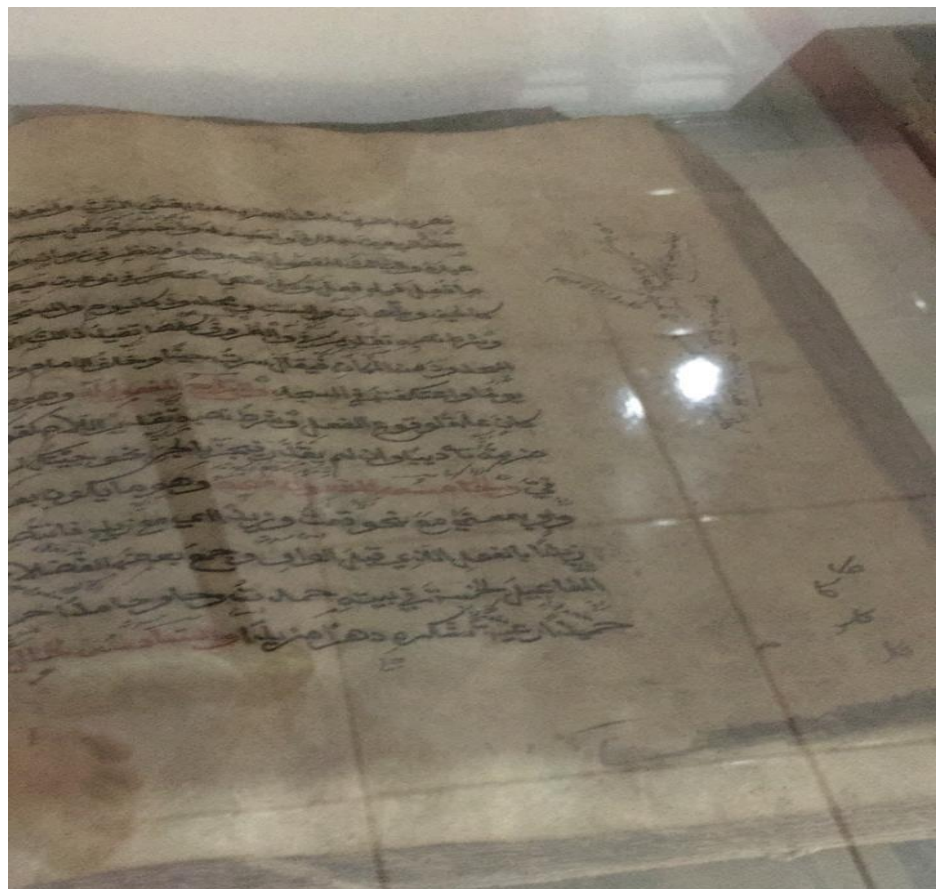
KH. Ilyas Penarip lahir pada tahun 1800-an.

- a. Ditemukannya manuskrip Tahlil milik *Mbah* Ilyas.
- b. Ditemukannya surat khusus dari KH. Hasyim Asy'ari yang ditujukan untuk *Mbah* Ilyas.
- c. KH. Ilyas semasa mudanya pernah menuntut ilmu di Pesantren Tegalsari Ponorogo yang didirikan oleh Kiai Hasan Besari. Berdasarkan penelusuran awal, manuskrip tersebut adalah mushaf Alquran hasil tulisan *Mbah* Ilyas pertengahan abad ke-19 M ketika masih belajar (*nyantri*) di Pesantren Tegalsari. Dikatakan oleh KH. Rofi'i Ismail cucu KH. ILYas Penarip bahwa *Mbah* Ilyas ketika menuntut ilmu di Tegalsari Ponorogo sering mendapat permintaan menulis Alquran yang diberi imbalan seekor sapi. Menurut ahli warisnya, banyak manuskrip peninggalan *Mbah* Ilyas Penarip. Bukan hanya mushaf Alquran, tetapi kitab-kitab kuno seperti *Asrar as-Ṣalāh*, *An-Niqāyah*, *Al-Ma'lūm fi Malakūt*, dan lain-lain. Dilihat

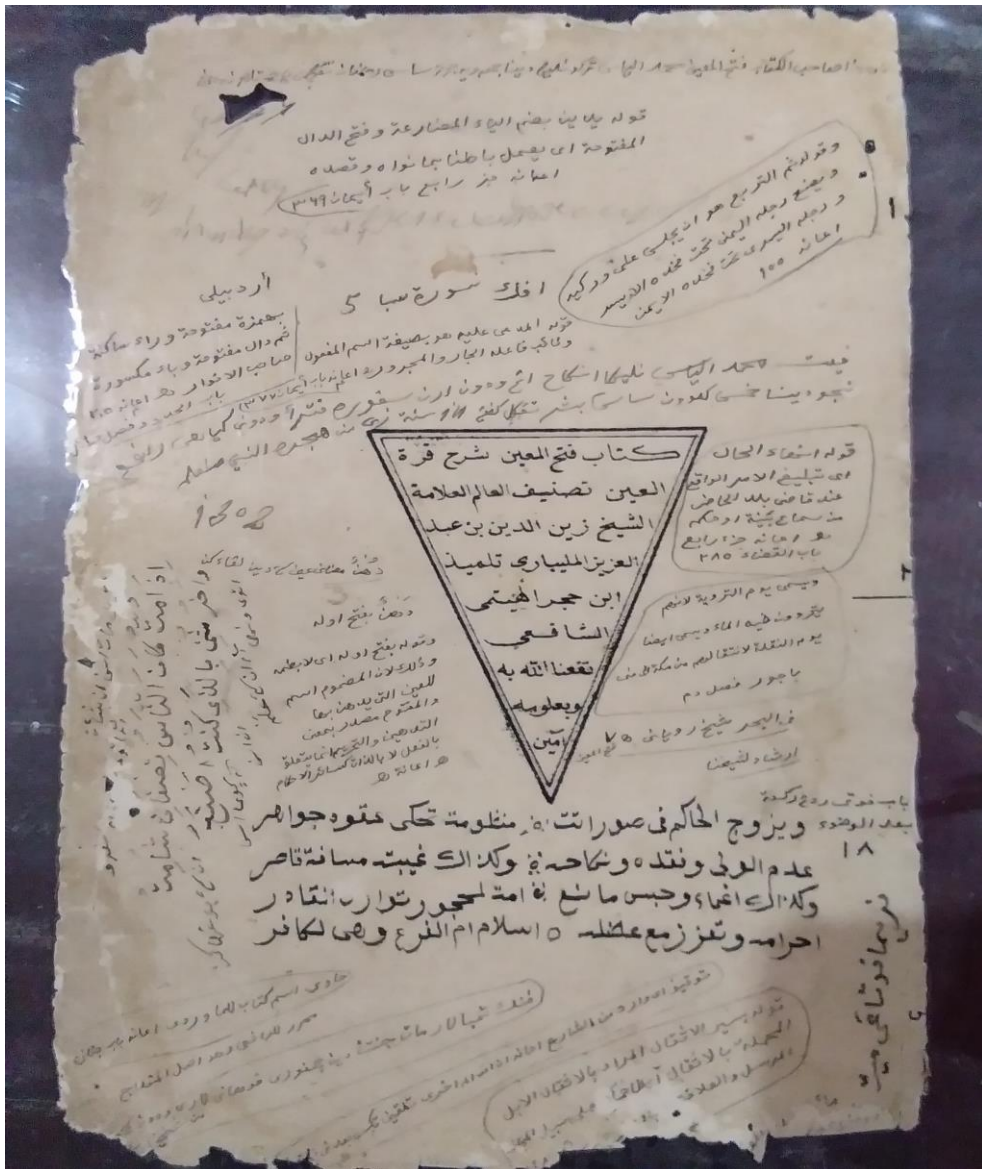
¹² Islah Gusmian, "Karakteristik Mushaf Al-Qur'an Kuno Koleksi Pesantren Al-Mansur, Popongan, Klaten, Jawa Tengah", *Makalah Seminar Internasional al-Qur'an*, (Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an: 2016), hal. 5.

dari sejarah penulisannya, manuskrip tersebut juga ditulis pertengahan abad ke-19 M. jadi, mayoritas usia manuskrip tersebut mendekati angka 200 tahun.

- d. Beberapa tulisan tangan *Mbah Ilyas* yang masih tersisa sebagai pembanding mushaf Alquran KH. Ilyas Penarip dengan tujuan memastikan kepemilikan serta keaslian naskah.



Gambar 1. Tafsir Jalalain tulisan KH. Ilyas



Gambar 2. Coretan tulisan tangan KH. Ilyas

N. Aspek Visual naskah (Ornamen Iluminasi)

Mushaf kuno dari berbagai daerah di Indonesia menampakkan adanya keragaman dalam iluminasinya, baik bentuk, ornamen maupun warnanya. Setiap mushaf memiliki warna dan corak yang berbeda. Mulai dari yang sederhana sampai yang memiliki kompleksitas dan kerumitan yang tinggi. Memperhatikan mushaf kuno akan tampak pada iluminasi, terutama pada mushaf-mushaf yang diperkirakan sekitar awal abad ke-15 dan ke-16 M, secara umum sangat sederhana pada bentuk ornament dan warna yang digunakan.¹³

Iluminasi pada sebuah naskah memiliki kedudukan yang sangat penting sebab iluminasi menjadi media estetika dan menjadi sarana eksplanatori bagi teks yang terdapat dalam naskah. Iluminasi juga membantu penjelasan naskah tersebut berasal. Sebab setiap daerah akan memiliki karakter motif yang berbeda-beda. Iluminasi juga membantu menentukan kapan naskah tersebut ditulis atau disalin, sebab seniman-seniman pembuat iluminasi tersebut merupakan saksi zaman. Setiap zaman memiliki model yang berbeda-beda.¹⁴

Iluminasi mushaf pada umumnya terdiri atas tiga bagian, antara lain sebagai berikut :

1. Iluminasi pada bagian awal, tengah dan akhir Alquran. Yang biasanya disebut dengan Ummul Qur'an, Nisful Qur'an, Khatmul Qur'an.
2. Iluminasi pada kepala-kepala *sūrah*.

¹³ Lihat M. Iban Syarif, *Ketika Mushaf...*, hal. 81.

¹⁴ Lihat Alfian Rokhmansyah, *Teori Filologi...*, hal. 60.

3. Iluminasi pada pias (pinggir halaman) berupa iluminasi untuk tanda *juz*, *nisf*, *hizb*, *nisf hizb*, dan lain-lain. Termasuk yang terdapat pada bagian kosong di sisi luar sebelah kanan dan kirri teks mushaf.¹⁵

Iluminasi pada awal, tengah dan akhir Alquran yang dipandang penting sering dalam bentuk kombinasi sepasang halaman yang membentuk sebuah komposisi tunggal dengan desain yang simetris. Ragam hias yang digunakan adalah floral (tumbuh-tumbuhan), dan pada umumnya tidak menggunakan ragam hias geometris (motif yang banyak digunakan pada mushaf-mushaf Timur Tengah).

Sebagaimana lazimnya manuskrip mushaf Alquran Nusantara, manuskrip Alquran milik KH. Ilyas Penarip ini menggunakan motif floral (tumbuh-tumbuhan) seperti tangkai serta aneka ragam bunga-bunga dan daun-daunan yang sangat menonjol yang biasa disebut dengan arabes.¹⁶ Motif-motif floral tersebut diwujudkan dalam bentuk stilasi (menggayakan objek atau merubah bentuk tanpa meninggalkan bentuk aslinya) sehingga bentuk alam tidak natural lagi. Stilasi pada motif floral dilakukan untuk memperoleh keindahan bentuk tanpa menampilkan bentuk aslinya. Di samping untuk

¹⁵ Lihat Fadhal AR Bafadhal dan Rosehan Anwar, *Mushaf-Mushaf Kuno Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2005).

¹⁶ Arabes pada hakikatnya merupakan ornamen atau daun-daunan yang disusun berdasarkan pada aturan-aturan geometris dalam bentuk-bentuk sudut banyak yang abstrak, yang di dalamnya tangkai dan cabang saling berkelindan dan ruang-ruang diisi dengan serasi. Gelombang-gelombang berupa garis-garis yang diberi lengkung diulang-ulang saling berjaln hingga ujung-ujungnya bertemu dengan pangkalnya, menghasilkan kesamaan, dan memancarkan gerakan yang berirama. Desain arabes dibuat melalui suatu kombinasi pola-pola geometris dengan motif flora di dalamnya. Singkatnya, arabes dibentuk melalui aturan yang ketat secara matematis, yang melahirkan ketepatan, keseimbangan, dan keharmonisan. Arabes atau corak kesenian yang tak terbatas memiliki ciri-ciri : (1) penuh dengan pengulangan motif atau struktur bagian; (2) bersifat abstrak; (3) melahirkan gerak yang dinamis; (4) bersifat kompleks dan penuh kerumitan. Lihat M. Ibban Syarif, *Ketika Mushaf Menjadi Indah*, hal. 30.

mempertimbangkan keindahan perwajahan Alquran, juga dengan pertimbangan bahwa alQur'an merupakan kitab suci yang jauh dari hal-hal yang bersifat profan.¹⁷ Atas dasar itulah motif-motif floral ditampilkan dalam bentuk stilasi agar tidak menyerupai bentuk-bentuk yang ada di alam.

Terkait dengan model, motif floral yang digunakan pada manuskrip mushaf Alquran KH. Ilyas Penarip ini tidak terlalu rumit, cukup detail dan rapi. Teks ayat dibingkai dengan garis hitam lurus yang berjumlah 2. Diluar garis pada tempat-tempat tertentu, yaitu pada awal juz diberi ornamen dengan dasar bulatan dan dituliskan juz setempat yang diwujudkan dalam bentuk bahasa Arab, bermotif bunga dan dedaunan. Contoh pada halaman awal juz 22 sejajar dengan ornamen tertulis *الثاني وعشرون*, tulisan yang didominasi dengan warna merah. Sedangkan ornamen lebih dominan dengan warna bersepuh emas dan di sela-selanya berwarna merah dan biru gelap. Warna emas yang lebih dominan pada ornamen dianggap warna transenden yang juga banyak digunakan dan menghiasi bagian-bagian tertentu. Warna emas merupakan simbol transendental terhadap keagungan Tuhan.¹⁸ Model iluminasi warna emas sebagai salah satu karakter kemuliaan dan keagungan yang dalam kasus naskah kuno banyak dipakai di kalangan istana. Sedangkan Motif yang lebih mendominasi berbentuk bulatan dan runcing. Termasuk juga terdapat pada sampulnya.¹⁹

¹⁷ Lihat M. Iban Syarif, *Ketika Mushaf...*, hal. 82.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 85.

¹⁹ Kasus Manuskrip Mushaf Alquran KH. Ilyas Penarip ini tata letak, sampulnya, hampir serupa dengan Manuskrip Mushaf Kuno di Palembang milik Sultan RHM Syafei Prabu Diraja yang diperoleh dari pangeran bupati. Lihat Fadhal AR Bafadhal dan Rosehan Anwar, *Mushaf-Mushaf Kuno Indonesia*. Sedangkan model penulisan hampir serupa dengan Karakteristik Mushaf



Gambar 3. Iluminasi floral pada naskah dan sampul

Terkait dengan tempatnya, iluminasi pada manuskrip Alquran milik KH. Ilyas Penarip hanya terdapat di dua tempat. Masing-masing terdiri dari dua halaman, iluminasi di permulaan juz yang biasa disebut dengan ‘rubrikasi’ di bagian margin halaman naskah dengan tulisan bertinta merah di dalam lingkaran untuk menunjukkan permulaan juz.²⁰ Sedangkan iluminasi pada lembaran dengan tulisan الجزؤ menunjukkan akhir dari juz dan akan beralih ke juz setelahnya. Pada halaman awal dan akhir tersebut saling bertemu dengan desain yang menyatu dan simetris. Pada halaman-halaman yang dianggap istimewa, seperti iluminasi pembuka surat al-Fatihah dan surat al-Baqarah yang diberi hiasan dengan indah sebagai bentuk persembahan tidak

Al-Qur’an Kuno Koleksi Pesantren Al-Mansur, Popongan, Klaten, Jawa Tengah yang dikaji oleh Islah Gusmian dalam *Makalah Seminar Internasional al-Qur’an*, Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an.

²⁰ Rubrikasi adalah tulisan berwarna merah pada kata, frasa, atau kalimat yang dianggap penting pada naskah-naskah melayu yang pada hakikatnya difungsikan oleh juru tulis sebagai pemertegas pesan, kehadiran rubrikasi ini sangat membantu pembaca naskah karena tulisan yang berada dalam bingkai memuat topic teks yang sedang atau yang selanjutnya akan dibicarakan. Dari model rubrikasi, dapat dikelompokkan menjadi dua yakni rubrikasi berhias dan tidak berhias. Yang dimaksud berhias adalah tulisan tertentu baik berupa teks panduan pergantian topic ataupun hal yang dianggap penting oleh juru tulis, diletakkan didalam bingkai tersebut dihias dengan gambar. Lihat Sri Ratna Saktimulya, *Naskah-naskah Skriptorium Pakualaman Periode Paku Alam II (1830-1858)*, hal. 194.

diketahui karena banyak lembaran bagian awal dan akhir yang hilang, termasuk pada surat-surat pendek juz 30.

Terkait iluminasi yang terletak pada masing-masing nama *sūrah* yang terletak di awal *sūrah* dalam bidang tersendiri. Terletak pada panel persegi panjang, dibingkai dengan garis lurus. Iluminasi pada bagian ini keseluruhan didominasi dengan karakter kaligrafi berjenis khat naskhi,²¹ meskipun tidak konsisten, dengan sedikit menggunakan khat diwani.²² Sesuatu yang khas pada mushaf yang berasal dari Jawa, adalah penulisan huruf *ta' marbūtah* atau *alif* yang dipilin berulang kali. Bentuk pilinan yang unik banyak ditemukan dalam mushaf yang berasal dari Jawa Tengah dan Yogyakarta. Penulisan tersebut dilakukan secara konsisten di awal *sūrah*.²³ Secara tekstual iluminasi bagian ini menginformasikan tentang nama *sūrah*, jumlah ayat, serta keterangan di mana surat tersebut diturunkan. Tulisannya menggunakan gaya dan warna yang khas, yaitu tinta berwarna merah sebagai bentuk penekanan dan kesan yang berbeda dengan teks utama. Sedangkan teks ayat secara keseluruhan menggunakan karakter naskhi yang

²¹ Secara umum, kaligrafi dalam al-Qur'an terbagi menjadi empat bagian : (1) kaligrafi teks al-Qur'an; (2) kaligrafi kepala *sūrah*; (3) kaligrafi teks pias halaman; (4) kaligrafi teks sebelum dan sesudah teks al-Qur'an, seperti do'a, daftar *sūrah* kolofon. Untuk nomor keempat pada mushaf KH. Ilyas Penarip tidak ditemukan.

Kaligrafi adalah tulisan yang indah. Dalam bahasa arab disebut *tahsinul khuthuth* yang artinya khat yang indah. Maksud dari menulis indah mempunyai nilai-nilai seni dan kehalusan. Dalam perkembangannya kaligrafi (khat) Arab telah muncul berbagai jenis kaligrafi, tetapi ada beberapa jenis yang banyak dikenal dan umum digunakan, baik dalam tulisan maupun hiasan. Tetapi secara ringkas akan diuraikan jenis-jenis yang masih sering digunakan sampai sekarang, yaitu : Kufi, Tsuluts, Naskhi, Muhaqqaq, Rayhani, Farisi, Diwani. Lihat M. Ibban Syarif, *Ketika Mushaf Menjadi Indah*, hal. 44.

²³ Lihat Ali Akbar, Perihal Kekhasan Mushaf Turki dan India, "*Antara Tradisi Lokal dan Tradisi Timur Tengah*", (Jurnal : Lektur Keagamaan, Vol.4, No. 2, 2006), hal. 284.

menggunakan tinta warna hitam. Tinta yang paling banyak digunakan dalam kaligrafi dari zaman klasik hingga dewasa ini.

Terkait Iluminasi pada pias (pinggir halaman) berupa iluminasi untuk tanda pembagian teks (*hizb*). Tanda pembagian teks tersebut meliputi, *juz, nisf, nisf hizb, rubu', tsumun, tsulus, tsalash arba', ruku'*. Termasuk yang terdapat pada bagian kosong di sisi luar sebelah kanan dan kiri teks mushaf. Pada kasus ini, Manuskrip Mushaf KH. Ilyas Penarip karakternya sama dengan kaligrafi yang berada pada kepala *sūrah*, baik dari segi bentuk maupun warnanya.

O. Corrupt dalam Naskah

Corrupt adalah kesalahan dalam naskah, baik diakibatkan dengan sengaja maupun tidak. Kesalahan tersebut bisa terjadi karena kondisi naskah yang sudah lapuk, kesalahan ketika menulis atau menyalin teks asli. Sifat dan watak naskah adalah saksi yang dihasilkan melalui proses penyalinan tangan, apalagi jika telah berkali-kali, sering kali mengandung keragaman bacaan, tambahan (*interpolation*), pengurangan, atau bahkan kesalahan tulis, yang mungkin tidak terdapat dalam teks asalnya. Ini memang sebuah resiko dari proses transmisi teks secara manual yang menyebabkan beragamnya kualitas naskah salinan, terutama jika secara fisik naskah asalnya pun telah mengalami kerusakan (*physical damage*).²⁴ Apalagi jika di transmisi teks tersebut terjadi dengan melibatkan tangan-tangan ceroboh yang bahkan tidak memahami makna teks yang disalinnya, atau dilakukan oleh mereka yang terlalu jauh

²⁴ Lihat Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia...*, hal. 67.

campur tangan dalam menambahkan teks sesuai kepentingan pribadinya, maka originalitas teks yang dihadapi menjadi lebih sulit dipastikan sehingga memerlukan sebuah tahap kritik teks sebelum menampilkannya kepada khalayak pembaca.

Secara tegas apapun faktor yang menyebabkannya, kini para pengkaji naskah lama sering sekali menjumpai aneka ragam kesalahan dalam salinan teks yang dikajinya, baik berupa kesalahan disengaja maupun tidak disengaja, meskipun perlu buru-buru ditambahkan bahwa umumnya kesalahan yang ditemukan dalam naskah itu lebih diakibatkan faktor ketidaksengajaan. Kita bisa menyebut apa yang disebut sebagai *haplography*, yakni hilangnya beberapa kata atau huruf dalam sebuah kalimat yang seharusnya disalin dua kali tetapi hanya disalin satu kali, biasanya terjadi ketika pada ‘pandangan pertama’ mata penyalin tertuju pada satu kata kunci tertentu dalam teks sumber, lalu menyalin kata tersebut, dan pada ‘pandangan kedua’ matanya berpindah pada kata kunci yang sama tetapi terletak di baris lain, lalu menyalinnya begitu saja, dan dengan demikian secara tak sengaja ia melewati serangkaian kata yang terletak di antara dua kata kunci diatas.²⁵

Fenomena kesalahan lain yang lazim terjadi dalam proses transmisi teks melalui penyalinan tangan adalah *dittography*, yakni pengulangan satu kata atau lebih yang tidak seharusnya terjadi, atau ada juga perubahan huruf yang memiliki kemiripan, hilangnya satu bait, dan perubahan urutan kata, di samping tentunya ada perubahan yang disengaja oleh penyalin akibat maksud-

²⁵ *Ibid.*, hal. 68.

maksud tertentu, baik yang bersifat ideologis, ekonomis, maupun lainnya. Beberapa contoh kesalahan yang terjadi dalam naskah Alquran tulisan tangan adalah sebagai berikut :

No.	<i>Sūrah</i>	Kerusakan Naskah <i>(Physical damage)</i>
1.	الاعراف : ١٩٥	قل ادعوا
2.	الاعراف : ١٩٦	وَلِيِّي
3.	الاعراف : ٢٠٤	تُرْحَمُونَ
4.	الانفال : ٤٣	في الأمر
5.	الانفال : ٤٤	لِيَقْضِي
6.	الانفال : ٤٥	الذين
7.	الانفال : ٦١	جَاحُوا
8.	الانفال : ٦٩	عَنِمْتُمْ
9.	الانفال : ٧٠	يايها النبي
10.	الانفال : ٧٥	فأولئك
11.	التوبة : ٥	الصلوة
12.	التوبة : ١٣	مؤمنين
13.	التوبة : ١٣	أكبر
14.	التوبة : ٧٩	سخر الله
15.	التوبة : ٨٥	كفرون

16.	التوبة : ٩٣	يَسْتَأْذِنُونَكَ
17.	التوبة : ٩٨	دَائِرَةٌ
18.	التوبة : ٩٩	مَنْ يُؤْمِنُ
19.	التوبة : ١٠٤	الصَّدَقَاتِ
20.	التوبة : ١٠٥	فَسَيَرَى
21.	التوبة : ١٢٢	لِيَتَّقَهُوا
22.	يونس : ٢	أَوْحَيْنَا
23.	يونس : ٧	غَفْلُونَ
24.	يونس : ٢٢	مَنْ كُلِّ مَكَانٍ
25.	يونس : ٢٨	نَحْسِرُهُمْ
26.	يونس : ٢٨	وَشَرَكَاؤُكُمْ
27.	الذاريات : ٤٨	الْمَاهِدُونَ
28.	الذاريات : ٤٩	وَمَنْ كُلِّ
29.	الذاريات : ٥٠	فَقِرْ إِلَى اللَّهِ إِنِّي لَكُمْ مِنْهُ نَذِيرٌ مُبِينٌ
30.	الذاريات : ١٢	الَّذِينَ هُمْ فِي خَوْضٍ يَلْعَبُونَ
31.	الذاريات : ١٣	يَوْمَ يَدْعُونَ إِلَى نَارِ جَهَنَّمَ دَعَا
32.	الطور : ٢٨	إِنَّا كُنَّا مِنْ قَبْلُ نَدْعُوهُ
33.	الطور : ٢٩	رَبِّكَ بَكَاهِنٍ وَلَا مَجْنُونٍ
34.	الطور : ٣٠	بِهِ رَبِّبَ الْمُنُونِ

35.	الطور : ٣١	فترَبَّصُوا فإني معكم من المتربصين
-----	------------	------------------------------------

Tabel 3.1 : Kerusakan Naskah(*Physical damage*)

No.	<i>Sūrah</i>	Teks, huruf, titik, harakat yang kurang (<i>Haplography</i>)
1.	البقرة : ٢٦٧	ولا قيموا ditulis ولا تيموا lafal
2.	البقرة : ٢٧٩	فان تبتم وان تبتم lafal
3.	ال عمران : ٣٦	وانن اعيدھا , وانى اعيدھا lafal
4.	ال عمران : ٨٣	ترجعون , يرجعون lafal
5.	ال عمران : ١٤٠	ان تمسكم , ان يمسكم lafal
6.	ال عمران : ١٧٨	ولا يحسبن , ولا تحسبن lafal
7.	النساء : ١٤٦	وسوف , فسوف lafal
8.	الرعد : ١٦	ام هل يستوي , ام هل تستوي lafal
9.	الرعد : ٤٠	وا ما , وان ما lafal
10.	الانبياء : ٧٣	ومن يعمل , فمن يعمل lafal
11.	الحج : ٥	الى اردل , الى اردل lafal
12.	يس : ٤٣	فلا صريح , فلا صريح lafal
13.	البقرة : ١٨٩	lafal البر , kurang <i>tasydīd</i> pada huruf Ra' (ر)

14.	البقرة : ٢٦١	lafal مثل, kurang <i>tasydīd</i> pada huruf <i>Mīm</i> (م)
15.	البقرة : ٢٦٣	lafal من خير, kurang <i>tasydīd</i> pada huruf <i>Mīm</i> (م)
16.	البقرة : ٢٦٤	lafal لا يقدر, kurang <i>tasydīd</i> pada huruf <i>Lām</i> (ل)
17.	النساء : ٥	lafal السفهاء , harakat huruf <i>hamzah</i> seharusnya adalah <i>fathah</i> tetapi dalam naskah menggunakan <i>dhammah</i>
18.	النساء : ٣٣	lafal نصيبهم , harakat huruf <i>Ba'</i> (ب) seharusnya adalah <i>fathah</i> tetapi dalam naskah menggunakan <i>dhammah</i>
19.	النساء : ٣٩	lafal الله , harakat huruf <i>ha' dhamīr</i> (ه) seharusnya adalah <i>dhammah</i> tetapi dalam naskah menggunakan <i>fathah</i>
20.	النساء : ٤٠	lafal يضعفها , kurang <i>tasydīd</i> pada huruf <i>Yā'</i> (ي)
21.	النساء : ٤٧	lafal ان نطمس , kurang <i>tasydīd</i> pada huruf <i>Nūn</i> (ن)
22.	النساء : ٥٣	lafal فإذلاً , kurang <i>tanwīn</i> pada huruf <i>Zāl</i> (ذ)

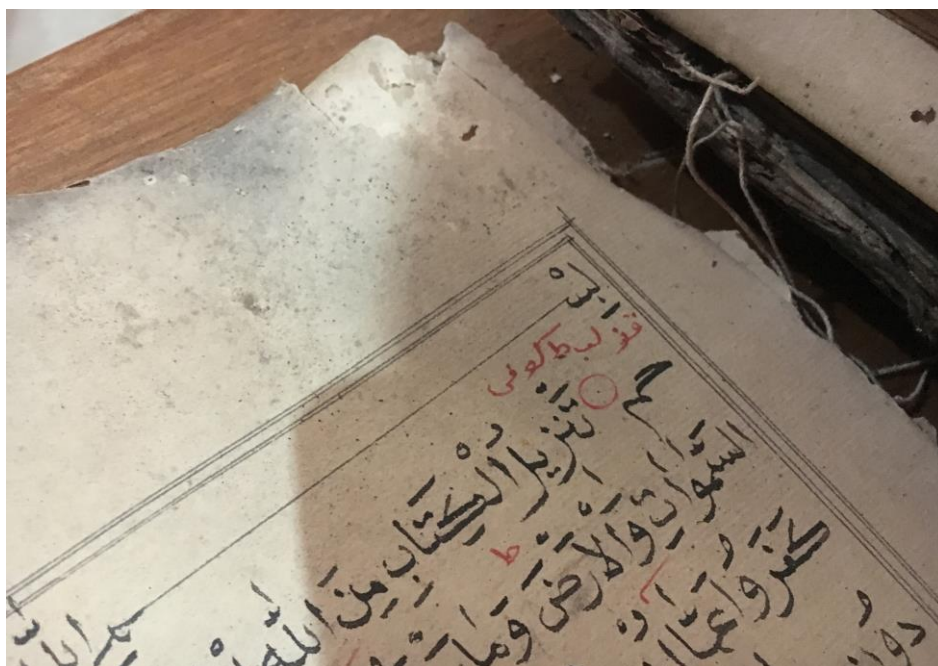
		dan <i>tasydīd</i> pada huruf <i>Lām</i> (ل)
23.	النساء : ٦٢	lafal احسانا وتوفيقا , kurang <i>tasydīd</i> pada huruf <i>Waw</i> (و)
24.	النساء : ٦٣	lafal لهم , kurang <i>tasydīd</i> pada huruf <i>Lām</i> (ل)
25.	النساء : ١٧١	lafal رسول , harakat huruf <i>Lām</i> (ل) seharusnya adalah <i>dhammah</i> tetapi dalam naskah menggunakan <i>fathah</i>
26.	النحل : ٦	lafal تسرحون , harakat huruf <i>Ta'</i> (ت) seharusnya adalah <i>fathah</i> tetapi dalam naskah menggunakan <i>dhammah</i>
27.	النحل : ١٢	lafal والنجوم , harakat huruf <i>Mīm</i> (م) seharusnya adalah <i>dhammah</i> tetapi dalam naskah menggunakan <i>fathah</i>
28.	النحل : ٥٤	lafal الضر , harakat huruf <i>Ra'</i> (ر) seharusnya adalah <i>fathah</i> tetapi dalam naskah menggunakan <i>dhammah</i>
29.	النحل : ١٠٢	lafal روح القدس , harakat huruf <i>Sīn</i> (س) seharusnya adalah <i>kasrah</i> tetapi dalam

		naskah menggunakan <i>dhammah</i>
30.	الانبياء : ١٠٤	Pada ayat 104 lafal كما بدء , harakat huruf <i>Hamzah</i> (ء) seharusnya adalah <i>sukūn</i> tetapi dalam naskah menggunakan <i>fathah</i>
31.	الحج : ١٥	lafal كیده , harakat huruf <i>Dal</i> (د) seharusnya adalah <i>dhammah</i> tetapi dalam naskah menggunakan <i>fathah</i>
32.	يس : ٧٠	lafal ويحق , harakat huruf <i>Yā'</i> (ي) seharusnya adalah <i>fathah</i> tetapi dalam naskah menggunakan <i>dhammah</i>

Tabel 3.2 : Teks, huruf, titik, harakat yang kurang (*Haplography*)

Dari banyaknya contoh *corrupt* yang ditemukan dalam manuskrip mushaf Alquran *ḥaḍrat al-shaikh* KH. Ilyas Penarip, dapat diketahui dalam proses penyalinan mushaf Alquran sering terjadi banyak kesalahan yang dilakukan oleh penyalin, baik berupa kesalahan disengaja maupun tidak disengaja. Peneliti menemukan dua jenis kesalahan berupa keadaan fisik naskah yang telah mengalami kerusakan karena lapuk (*Physical damage*), hilangnya beberapa kata, harakat, titik, atau huruf dalam sebuah kalimat dan yang seharusnya disalin dua kali tetapi hanya disalin satu disebabkan bentuk ketidaksengajaan penyalin (*haplography*). Berdasarkan pengamatan peneliti, *corrupt* yang terjadi merupakan murni kesalahan penulisan. Sedangkan jika terdapat kelebihan kata atau huruf, hal

tersebut dapat terjadi karena faktor perbedaan penggunaan jenis *rasm*. Kesalahan dalam penyalinan diakibatkan faktor ketidaksengajaan yang menyiratkan proses penulisan berdasarkan hafalan. Adapun buktinya adalah ditemukan beberapa kesalahan berupa kasus kesalahan penulisan huruf.



Gambar 4. Naskah yang corrupt